



PARADIGMA MISI KRISTEN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS PENDEKATAN PLURALISTIK

Rannu Sanderan¹, Feky Markus², Polina Ulpa³, Rati Datukayang⁴, Nelchy Boboy⁵, Albir Resua⁶,
Institut Agama Kristen Negeri Toraja ^{1,2,3,4,5,6}
rannusan@gmail.com

Abstract : *The purpose of this research is to explore the social diversity experienced by Christians (the Church), which dynamically manifests varied attitudes and responses. This research article explores the significance of Christian mission in fostering interreligious dialogue in the context of everyday human life, encompassing both fundamental cooperation and the resolution of social issues. The theoretical approach employed revolves around the construction of religious diversity in an increasingly pluralistic society, as well as an understanding of social and cultural values as the foundation of human interaction. The study highlights the need to reconstruct the understanding of Christians regarding religious pluralism, by referring to biblical guidance that acknowledges the existence of other religious individuals and an understanding of God's salvific work encompassing multiple traditions and paths. However, challenges persist in the attitudes and understanding of Christians towards other religions, including exclusive and superior attitudes, as well as transactional and legalistic perspectives that hinder productive dialogue. Additionally, issues of tolerance, justice, migration, globalization, and sustainable development are also of concern in the context of Christian mission. The findings of this research contribute to depicting the complexities and challenges faced in the current context of Christian mission, while providing a foundation for the development of more inclusive, sustainable, and responsive approaches and practices towards social and environmental dynamics.*

Keywords: *Christian, philanthropy, mission, humanism, plurality, religions.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi fakta keragaman sosial yang dialami orang Kristen (Gereja), yang secara dinamis menunjukkan sikap dan tanggapan yang berbeda-beda. Artikel penelitian ini mengeksplorasi pentingnya misi Kristen menghidupkan dialog antaragama dalam konteks kehidupan kemanusiaan sehari-hari, baik dalam hal kerjasama fundamental maupun penyelesaian masalah sosial. Pendekatan teoritik yang digunakan adalah konstruksi keberagaman agama dalam masyarakat yang semakin majemuk, serta pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan kultural sebagai dasar interaksi manusia. Penelitian ini menyoroti perlunya merekonstruksi pemahaman Gereja terhadap pluralitas agama dengan merujuk pada panduan Alkitab yang mengakui keberadaan orang beragama lain dan pemahaman tentang karya penyelamatan Allah yang melibatkan banyak tradisi dan cara. Namun, masih terdapat tantangan dalam sikap dan pemahaman orang Kristen terhadap agama-agama lain, seperti sikap eksklusif, superior, dan pemahaman transaksional legalistik yang menghambat dialog yang produktif. Selain itu, masalah toleransi, keadilan, migrasi, globalisasi, dan keberlanjutan pembangunan juga menjadi perhatian dalam konteks misi Kristen. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam menggambarkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam konteks misi Kristen saat ini, serta memberikan landasan bagi pengembangan

pendekatan dan praktik yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap dinamika sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: Kristen, filantropi, misi, humanisme, pluralitas, agama.

Article
History:

Received: 05-06-2023

Revised: 12-06-2023

Accepted: 13-06-2023

1. Pendahuluan

Pentingnya dialog antaragama selain menjadi komitmen teologis, juga berdampak signifikan dalam mempromosikan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama ini tidak hanya bersifat strategis atau politis, tetapi juga menuju pada kerjasama fundamental yang mendasar, juga berorientasi pendepanan nilai kemanusiaan. Namun, secara institusional, persoalan perspektif kebenaran dalam konteks pluralitas kehidupan beragama juga tidak dapat diabaikan. Agama merupakan sarana untuk menghayati dan mengamalkan nilai kebenaran yang berbeda-beda. John Hick mengemukakan bahwa diskusi tentang kebenaran (*truth*) yang hakikatnya terbatas namun tetap dibutuhkan menjadi fokus dalam dialog antaragama yang konteksnya berbeda-beda.¹ Hanya dengan memahami secara bersama-sama persoalan kebenaran melalui elaborasi dan eksplorasi yang komprehensif, dialog antaragama dapat menghasilkan kebaikan yang berlimpah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain pentingnya kerjasama fundamental, dialog antaragama juga memiliki peran dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Maka konstruksi keberagaman agama dalam masyarakat yang makin majemuk menjadi kenyataan yang tak terhindarkan. Konflik antaragama, diskriminasi, dan ketidakpahaman antarumat beragama sering kali menjadi sumber ketegangan sosial. Melalui dialog antaragama menjadi dinamika yang mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran, individu dan komunitas agama dapat saling memahami, menghormati, dan bekerja sama secara humanisme spontan. Rekonstruksi manusia yang melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sosial dan kultural sebagai landasan interaksi manusia, menghargai perbedaan dalam situasi-situasi yang beragam, seperti dalam konteks institusi atau lingkungan sosial tertentu.²

Sebagai bagian rekonstruksi misi Kristen, dialog antaragama menjadi ruang penting di mana pemahaman dan sikap orang Kristen (Gereja) terhadap pluralitas

¹ Yohanes Slamet Purwadi, "Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (March 30, 2023): 25–38, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>.

² Agung Tri Debbiyansyah, "Humanisme Universal Dan Religiusitas Cak Nun Dalam Videoyoutube "Cak Nun Dan Kyai Kanjeng, Part 2 Sedekan Desa Di Malang (Analisis Wacana Kritis)" (masters, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020), <http://repository.um-surabaya.ac.id/4664/>.

agama perlu ditinjau ulang baik dari segi dialog antariman,³ konteks organisasi, humanisme spontan hingga relasi sehari-hari. Dalam banyak kasus, orang Kristen dalam dirinya acapkali terjebak pada sikap eksklusif atau superior yang tidak didasarkan pada pesan sentral ajaran agama yang sesungguhnya. Misalnya sejarah ungkapan *extra ecclesia nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan), perselisihan dalam jemaat karena fanatisme kelompok, menganggap denominasi lain tidak punya roh, gegabah menuduh sesat praktik budaya tradisional, skisma gereja, pemahaman keliru tentang oikumene, hingga debat kusir para apologetik Kristen di berbagai platform media internet, dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada referensi dalam Alkitab yang mendorong pengakuan terhadap keberadaan orang yang beraliran lain, berbudaya lain, dan beragama lain lalu mengembangkan pemahaman bahwa karya penyelamatan Allah bisa melampaui banyak tradisi dan cara. Dengan membangun pemahaman teologis yang benar dan mencermati panduan Alkitab, orang Kristen dapat memaknai ulang dan merekonstruksi dasar teologi misi mereka dalam konteks pluralitas agama. Identitas misi kekristenan menjadi berserakan di tengah pluralitas dan dinamika budaya modern, akibatnya tanggungjawab transformasi misi Kristen pun terseret di antara relasi kekuasaan elit penguasa dan kebutuhan identitas dari segelintir oknum warga Kristen memanfaatkan symbol dan jaringan umat sebagai massa politik untuk merebut kekuasaan.⁴

Selanjutnya, persoalan realitas sosial menunjukkan bahwa masih banyak orang Kristen (Gereja) yang secara kaku mengembangkan sikap dan pemahaman transaksional legalistik serta sempit terhadap agama-agama lain. Dalam interaksi sosial keagamaannya mereka cenderung lebih nyaman memilih ayat-ayat Alkitab yang eksklusif yang merupakan ungkapan iman otentik subyektif, lalu mengabaikan pesan inklusif yang teologis humanis. Terkadang juga warisan semangat triumfalistik, masih tampak dalam ekspresi show ibadah yang superior seolah menampilkan itulah keyakinan agama mereka secara terbuka di tengah masyarakat yang miskin dan termarginal. Sikap seperti ini menghambat terciptanya dialog yang produktif dan menghalangi misi Kristen untuk mencapai tujuannya dengan baik. Pada sisi lain, problematika misi Kristen diperhadapkan pada polemik toleransi dan keadilan di mana gap ketidaksetaraan manusia dalam konteks sosial ekonomi.⁵ Persoalan ini dialami dan dirasakan langsung oleh setiap agama dalam diri umat masing-masing. Belum lagi secara tantangan modernitas memperhadapkan misi pada masalah

³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 18, 2020): 73–85, <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.4>.

⁴ Djoys Anneke Rantung, "TEOLOGI POLITIK UNTUK KEADILAN Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas," *Voice of Wesley* 2 (2018), <http://repository.uki.ac.id/1465/>.

⁵ Suriawan Suriawan, "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 30, 2023): 1–11, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1304>.

migrasi dan globalisasi⁶ dengan isu tersendiri dan berdampak pada ketidakstabilan sosial, benturan budaya dan konflik identitas. Pada konteks lain, misi Kristen masih gamang dengan dinamika *sustainable development* yang seyogianya menyadarkan Gerakan misi Kristen pada krisis kepedulian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.⁷

Kajian Moderasi beragama sebagai kesadaran baru dalam konteks Indonesia kontemporer sedang diupayakan dalam berbagai lini pendekatan. Sedang kajian naskah ini memotret dari perspektif kesadaran misi Kristen, yang mana dialog antaragama memang dianggap kebutuhan yang penting namun secara faktual gereja meletakkannya dalam wilayah *tertiary* dan dimaknai sempit.⁸ Namun, hingga saat ini, dialog antaragama masih menjadi wacana yang belum sepenuhnya terealisasi dalam masyarakat Indonesia secara umum, termasuk di wilayah yang dominan warga Kristen. Meskipun upaya dialog antaragama telah dilakukan dengan beberapa cara (formal maupun informal), masih saja ditemukan adanya perselisihan, persekusi dan disharmoni lainnya.

Problematika klasik yang selalu muncul adalah tentang peran setiap agama, khususnya agama Kristen, sejauhmana institusinya berupaya membuka diri secara tulus dalam melakukan misi dan dialog. Apakah misi Kristen selama ini didasarkan pada pemahaman teologis yang utuh dan bertanggungjawab? Ataukah misi Kristen dilaksanakan dengan cara yang ceroboh, dijalankan berpindah-pindah⁹ sehingga tidak membuahkan hasil yang diharapkan? Orientasi misi yang selama ini hanya berorientasi ke wilayah terisolir belaka, sehingga diperlukan cara pandang baru bahwa kaum urban, milenial, konteks plural, kesehatan, sekolah dan sebagainya, adalah medan misi.

Artikel ini, hendak menganalisis misi dan sikap kekristenan dalam bingkai kemanusiaan spontan ataukah legalistik transaksional. Latarbelakang teologi dalam Misi tercermin melalui respons dan sikap keagamaan individu Kristen dalam konteks keragaman sosial. Dalam mempertimbangkan variasi yang berbeda, sikap eksklusif, inklusif, dan pluralistik dapat ditemukan dalam berbagai agama dengan tingkat keberadaan yang beragam

⁶ Prof Dr Nengah Bawa Atmadja MA, *Ajeg Bali ; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi: Gerakan, Identitas Kultural, dan Modernisasi* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), 74, 366.

⁷ Paulus Eko Kristianto, "Perjalanan Maraton Menuju 2030: Menyelamatkan Bumi, Menggapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pasca 2015 dari Sisi Pemikiran Ekofeminisme.," *Jurnal Dekonstruksi* 6, no. 1 (April 8, 2022): 233–66.

⁸ Daniel Syafaat Siahaan, "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (April 28, 2017): 41, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.280>.

⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.

2. Metode Penelitian

Karya ilmiah ini bertujuan untuk menyajikan sebuah kajian teologis dari perspektif Teologi Kristen yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.¹⁰ Merujuk pada substansi kajian, maka fokus utama kajian ini adalah untuk menemukan dan mengevaluasi titik temu antara prinsip-prinsip misi Kristen dengan berangkat dari perspektif alkitabiah.¹¹ Pendekatan studi kepustakaan mengumpulkan data dari sumber yang sudah ada; secara konkrit dilaksanakan melalui *desk research*.¹² Sehingga yang secara spesifik topik kajian ini hendak membangun fondasi teologi misi dengan meninjau teologi Inkarnasi Yesus sebagai dasar untuk merumuskan pandangan teologi yang dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan konteks misi. Sebagai studi kepustakaan maka, sentrum teologi misi yang dirujuk adalah sikap Yesus Kristus sendiri, yang dipandang sebagai puncak karya Allah bagi manusia dan secara teologis diakui sebagai preferensi spirit misi yang mewujudkan dalam Inkarnasi Yesus. Analisis terhadap paradigma misi hendak dibangun di atas dialektika kemanusiaan dan legalistik. Adapun data penelitian yang dikumpulkan akan disusun sebagai kontribusi dalam bidang ilmu Teologi dan juga memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap cara pandang misi yang dominan, serta mengevaluasi pemahaman orang Kristen (gereja) tentang hakikat misi dalam konteks pluralitas. Oleh karena itu, riset ini dianggap sebagai kebutuhan mendasar dan mendesak yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Diharapkan bahwa hasil penelitian yang diuraikan dengan mempertimbangkan referensi teoritis secara dinamis akan mampu memperkaya pemahaman tentang hakikat misi dan menghindari motif transaksional yang legalistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Misi yang tepat dan benar akan berperan penting membangun dasar solid demi perjumpaan antarumat dalam harmoni. Perjumpaan yang didasari semangat kemanusiaan berguna mencapai sikap saling menerima dan menghormati satu sama lain dengan ikhlas. Dalam konteks ini, misi Kristen yang dilakukan secara spontan dalam semangat kemanusiaan akan mengagungkan nilai-nilai otentis dari kepercayaan dan meneguhkan praktik hidup kekristenan. Melalui misi yang tepat dan benar, akan lahir dialog natural konstruktif serta kolaboratif; di mana perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan justru dihargai dan diperkaya sebagai sumber pemahaman bagi kemanusiaan demi tujuan bersama. Tugas dan panggilan gereja dalam bermisi adalah menggagas pijakan bersama dalam menciptakan iklim perjumpaan antarumat beragama yang saling menghormati dan saling menerima.

¹⁰ Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 21.

¹¹ John. H Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 29.

¹² Moh. Faidol Juddi, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer* (Bandung: Unpad Press, 2019).

Dengan demikian dapat mempererat hubungan antarindividu dan sesama komunitas beragama, serta mewujudkan kerjasama demi mencapai kesejahteraan bersama (*bonnum commune*)¹³ dalam kenyataan plural.

Karena itu, dalam konteks interaksi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, orang Kristen (gereja) dihadapkan pada kebutuhan untuk merekonstruksi landasan teologis yang konkret dan tegas dalam memandang peran dan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan misi. Selain itu, mereka juga perlu secara teologis mempertimbangkan peran individu dan posisi komunitas dengan keyakinan agama lain dalam konteks pelaksanaan misi tersebut. Posisi kritis yang perlu dibangun oleh gereja dalam mengkonstruksi ulang spiritualitas misi adalah apakah semangat bermisi didasari oleh pemahaman yang sungguh-sungguh teologis, atau barangkali berlatar belakang gejolak batin yang ceroboh dan dangkal, atau mungkin juga motif transaksional legalistik.

Rekonstruksi wajah misi gereja yang ramah

Landasan teologis yang relevan dalam menghadapi perubahan konteks kontemporer adalah naskah yang tertulis oleh tabib Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul, terutama di kitab Kisah Para Rasul Bab 10. Penelitian ini tidak secara spesifik membahas tafsir-eksegetis dari kitab Kisah Para Rasul, namun penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai dasar misi konteks plural yang terdapat dalam naskah tersebut sebagai titik acuan teologis bagi peneliti dalam merefleksikan kembali dan merekonstruksi dasar teologi Misi dalam konteks interaksi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Kisah Para Rasul 10 mengisahkan tentang peristiwa di Kaisarea di mana Kornelius, seorang perwira Romawi, menerima penglihatan dari Allah yang menyuruhnya mencari Petrus. Petrus, dalam penglihatannya, menerima wahyu bahwa Allah tidak memandang perbedaan ras, dan dengan itu dia mengunjungi Kornelius dan memberitakan Injil kepada keluarganya. Melalui pengalaman ini, Kitab Kisah Para Rasul 10 menekankan inklusivitas Injil dan pemahaman bahwa keselamatan tersedia bagi semua bangsa tanpa memandang latar belakang rasial atau etnis.

Suatu realitas yang tak terbantahkan adalah mayoritas orang Kristen cenderung membentuk sikap dan pemahaman terhadap individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda hanya dengan memilih ayat-ayat dan pasal Alkitab yang memperlihatkan eksklusivitas saja, tanpa memperhatikan pesan-pesan yang sentral dan pokok.¹⁴ Dalam praktiknya, orang Kristen sering kali menampilkan sikap superior dalam semangat triumphalistik (ekspresi publik dari keyakinan agama mereka).

¹³ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), <http://repository.uki.ac.id/1320/>.

¹⁴ Seevaratnam Wesley Ariarajah, *Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain*, trans. Eka Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 46.

Pertanyaan yang muncul dalam wacana seperti ini adalah bagaimana konsep misi gereja dapat diterapkan dengan bertanggungjawab dalam konteks pluralitas masyarakat. Premis dalam studi pluralisme agama adalah pengakuan bahwa kebenaran tidak terletak secara eksklusif pada satu agama saja. Konsekuensinya pendekatan dalam memahami misi gereja bukan terutama bermaksud untuk mendorong konversi agama dengan tujuan membesarkan klaim kebenaran eksklusif.¹⁵ Lebih jauh dapat dikatakan bahwa misi agama pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan kontribusi religi secara konkret demi kesejahteraan umat manusia secara luas.

Dialektika berpikir dalam naskah ini menaruh perhatian pada fokus implementasi dari misi dalam fakta plural. Hasil studi mengenai pluralitas agama yang diajukan John Hick menunjukkan bahwa setiap agama punya akses yang terbatas dalam menahami kebenaran, sehingga pendekatan yang digunakan dalam memahami misi bukan bermaksud untuk mengubah keyakinan agama demi mencapai kebenaran bersama yang absolut. Sebaliknya, dari sudut pandang yang positif, misi agama-agama bertujuan untuk memanfaatkan agama secara konkret dalam rangka meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, karena keberagaman agama tidak bertentangan dengan kebenaran mutlak.¹⁶

Tugas misi yang juga terbilang penting adalah berupaya untuk menyadari bahwa kebaikan yang ada dalam suatu agama tidak menjadi tidak berlaku karena perbedaan dalam pengakuan iman (syahadat) dengan keyakinan agama kita sendiri. Namun, keburukan dalam agama tidak bisa diterima hanya karena ada kesamaan dalam pengakuan iman dengan keyakinan kita.¹⁷ Maka salah satu langkah awal misi gereja yang bertanggungjawab dalam pluralitas adalah kesediaan untuk menerima dan mengakui dengan rendah hati apa yang baik dalam agama-agama non-Kristen. Dengan semangat kemanusiaan yang spontan, perbedaan dalam nilai budaya tidak harus dijadikan pertentangan, perlawanan, atau dihapuskan. Oleh karena itu, tidak ada justifikasi untuk menganggap sesuatu yang baik menjadi buruk hanya karena berasal dari agama non-Kristen.

Selain itu, paradigma misi Kristen perlu mengakomodasi sikap saling menghormati dan menerima kebaikan yang ada dalam agama non-Kristen.¹⁸ Hal ini karena nilai dan sikap tersebut merupakan elemen integral dalam teologi agama-agama Kristen yang bersifat konstruktif dan humanis. Mengakui kebaikan dalam agama-agama lain tidak berarti mengorbankan atau mengurangi keyakinan kita

¹⁵ Nicolas Jonathan Woly, *Perjumpaan di Serambi iman: suatu studi tentang pandangan para teolog Muslim dan Kristen mengenai hubungan antaragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 542.

¹⁶ Purwadi, "Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick."

¹⁷ Elisa Istianto, "Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja," October 1, 2004, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/363>.

¹⁸ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," October 2012, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/267>.

sebagai orang Kristen. Sebaliknya, hal itu justru mencerminkan pemahaman yang sublime dan adiluhung dari misi gereja di tengah keberagaman agama.

Tanggungjawab misi gereja untuk turut memoderasi dinamika pluralitas, sangat dibutuhkan demi mendorong dan mempromosikan dialog serta kerjasama antarumat beragama; juga demi mencapai tujuan bersama, seperti memajukan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan umat manusia secara umum. Sikap menampik dan menolak segala hal dari agama non-Kristen secara langsung bisa jadi menghambat kita dalam membangun hubungan yang saling mengerti antarumat beragama.¹⁹ Pemerhati dan pelaku misi kekristenan perlu terus-menerus sadar bahwa perbedaan agama sebenarnya bisa jadi sumber kekayaan dan kesempatan untuk saling belajar, yang akan membantu kita memperluas pemahaman tentang kebenaran dan nilai-nilai manusiawi.²⁰ Jadi, daripada menilai sesuatu hanya berdasarkan agama asalnya, lebih baik kita berupaya mencapai literasi kemajemukan yang lebih luas, dan sikap dasar yang selalu menghormati eksistensi humanitas umat berkepercayaan lain.

Dengan menghargai kebaikan dalam agama-agama lain, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai moral universal yang dijunjung tinggi oleh berbagai tradisi keagamaan. Ini memberi kita kesempatan untuk membangun jembatan antara komunitas beragama, menghilangkan prasangka dan stereotip yang tidak beralasan, serta memperkuat persaudaraan antarumat beragama.

Misi dalam Masyarakat Multireligius

Menghadapi perbedaan keyakinan, umat Kristen sedini perlu dibekali kemampuan mengedepankan sikap terbuka, dialogik, dan saling menghormati, dan ini juga tugas dasar misi kristen. Melalui dialog yang terbuka, orang Kristen dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari agama lain, tanpa merendahkan atau menolak mereka.²¹ Dampak internal yang diperoleh adalah kita memiliki warga gereja yang bercakrawala luas dari segi pemahaman serta mampu menciptakan dunia yang lebih inklusif, toleran, dan bermartabat bagi semua umat beragama. Pada akhirnya, misi pada hakikatnya memberi tugas perutusan kepada setiap orang Kristen untuk menjadi berkat (shalom) di mana mereka hadir.

Misiologi sendiri dalam tugas pembinaannya akan secara apresiatif, mengedukasi umat Krisiten untuk menghargai kebaikan dalam agama-agama non-

¹⁹ Aan Hendriani et al., *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)*, ed. Muhibuddin Muhibuddin, vol. 1 (Serang: Media Karya Publishing, 2023), <https://repository.uinbanten.ac.id/12173/>.

²⁰ Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 12, 134.

²¹ Samuel Cornelius Kaha, "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 132–48, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

Kristen dan menolak sikap dangkal dalam menilai seseorang berdasarkan agama mereka. Maka tugas utama dari misi adalah mengembangkan keadilan dan menyebarkan cinta kasih, sehingga secara perlahan gereja turut berkontribusi memajukan dialog antaragama yang saling menghormati.²² Secara dinamis gereja dapat membangun hubungan yang kuat dan memperkuat persaudaraan antara umat beragama, sehingga menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis sesuai kondisi budaya dan kebutuhan setempat.

Selanjutnya, cara untuk menyampaikan Injil Yesus Kristus dalam budaya tertentu disesuaikan dengan kemajemukan agama, budaya, dan ideologi saat ini dikenal sebagai kontekstualisasi. Ini dilakukan dengan sangat serius seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus.

Sekarang dapat dikatakan bahwa berbagai agama, budaya, dan ideologi terus menyebar ke seluruh Indonesia dari internet. Secara keseluruhan, generasi saat ini adalah generasi era baru. Hakikat misi sebagai perintah dan panggilan harus dilihat oleh semua orang. Jika mereka ingin menjadi bagian dari anak-anak Allah dan mewarisi hidup kekal dalam Yesus Kristus, mereka harus didekati.

Gereja-gereja dan para penginjil saat ini dapat meniru sifat dan cara Rasul Paulus melakukan misi. karena integritas dan metode penginjilan Paulus telah terbukti tidak dapat dipisahkan. Dalam upaya penyebaran dan penyaluran pesan Injil, integritas adalah aspek yang sangat penting dan tidak dapat dikompromikan. Injil tentang keselamatan Yesus Kristus harus menjadi nyata dalam tindakan, bukan hanya omong kosong. Setiap penginjil diberi kekuatan oleh Roh Kudus untuk memberikan contoh hidup.

Bukan hanya pemerhati misi yang bertanggung jawab untuk memberitakan Injil dan menyebarkan keselamatan dalam Yesus Kristus; hal itu juga tanggung jawab setiap orang yang percaya, terutama setiap orang yang dengan sadar telah belajar, memperoleh pengetahuan, dan mempercayai dalam keselamatan dan pembebasan melalui Yesus Kristus. Melalui pembaptisan dan pengajaran, para pengikut Yesus harus membuat orang dari semua bangsa menjadi murid-Nya. Seorang murid Kristus selalu mengidentifikasi dirinya dengan Kristus dan siap mengorbankan dirinya untuk Allah. Menurut Matius 28:18-20, Yesus ingin murid-muridNya bukan hanya dalam batas teritori Yerusalem, tetapi mesti datang dari semua suku dan bangsa. Dalam konteks ini, konsep misi dalam Injil Matius, merupakan pernyataan langsung dari misi Yesus Kristus, yang juga dikenal sebagai Perintah Agung. Tujuan dari misi ini adalah untuk membawa semua orang kepada kuasa Mesias, yang memiliki kekuasaan atas bumi dan langit.²³

²² Wendy Sepmady Hutahaean, *Teologi Agama-agama* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 65.

²³ Naomi Sampe et al., "Continuing the Paul Mission for the Gentiles in the New Era," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (December 24, 2021): 290-302, <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.319>.

Maka pada dasarnya setiap orang percaya sangat penting untuk memiliki motivasi yang murni dan sukarela untuk memberitakan Injil sebagai manifestasi dari integritas pelayanan dan pewartaan. Hal ini ditekankan dalam pengajaran Paulus, yang berkata, jika aku memberitakan Injil ini dengan sukarela, aku mendapat upah; tetapi jika dengan paksaan, aku hanya menjalankan tugas yang aku terima.

Roh Kudus adalah kuasa yang dijanjikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Dia terangkat ke surga dalam kemuliaan-Nya. Ini diberikan kepada mereka untuk menyebarkan kasih Allah melalui Yesus Kristus kepada semua keturunan Adam, agar mereka dapat percaya dalam Kristus, menerima pertobatan, hidup dalam kehidupan baru, dan bangkit dari kematian untuk memperoleh hidup kekal dan kemuliaan di dalam Kerajaan Allah.

Secara keseluruhan, konsep misi dalam Perjanjian Baru menunjukkan betapa pentingnya melakukan tugas penginjilan dengan motivasi yang benar, mengidentifikasi diri dengan Kristus, dan menerima kekuatan dan bimbingan dari Roh Kudus.²⁴ Dengan cara ini, tiap murid Kristus dapat menyampaikan kasih Allah dan penyelamatan melalui Yesus Kristus kepada semua orang.

Tempat-tempat yang telah dijangkau melalui misi pemberitaan Injil Kristus harus menjadi pusat kegiatan pemberitaan Injil, seperti yang dinarasikan dalam Perjanjian Baru. Misi atau pemberitaan Kabar Baik harus secara terus-menerus dilakukan di dalam kota (misi kota),²⁵ terutama di lokasi yang ramai dan strategis, dengan tujuan membangun hubungan dengan orang-orang yang ditemui di sana dan secara bertahap menyampaikan pesan Injil. Misi Kristen dalam era plural sebenarnya dapat merujuk pada Paulus penginjilan lintas budaya. Dengan basis kitab suci ini, tujuan dari metode ini adalah untuk mencegah kesalahpahaman yang mungkin disebabkan oleh pandangan dunia yang berbeda, seperti yang terjadi di Listra (Kisah Para Rasul 14: 8-18). Pandangan, asumsi, atau tindakan yang mendasari suatu budaya disebut "pandangan dunia". Untuk membantu pendengarnya memahami pesan Injil dengan lebih mudah, penginjil dapat menggunakan hal-hal yang sudah familiar bagi pendengarnya saat berbicara. Untuk menjelaskan konsep pemahaman secara kontekstual dan ramah, Paulus menggunakan istilah "tenda" dan menggunakan konsep-konsep Stoik dan epikurean untuk menjelaskan tentang Allah Sang Pencipta dan hukuman-Nya. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai referensi moderasi keagamaan kekristenan karena terbukti berhasil menarik perhatian dan simpati pendengar. Untuk membantu mereka yang belum mengenalnya dalam Kitab Suci memahami Injil, Paulus menggunakan perspektif dan kepercayaan pendengarnya untuk menjelaskan inti ajaran Kristen.

4. Kesimpulan

Sebagai kontribusi menumbuhkembangkan moderasi beragama di Indonesia maka penelitian ini membahas rekonstruksi misi gereja yang ramah dalam konteks

²⁴ Jonar Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 188–228, <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.88>.

²⁵ Situmorang.

hubungan dengan orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Motivasi dasar adalah semangat kemanusiaan yang filantropi, serta secara tulus mengutamakan diskusi konstruktif dan kerja sama dalam membentuk landasan yang solid untuk pertemuan antarumat beragama yang saling menghormati dan menghargai, berdasarkan temuan penelitian ini, bukan berdasarkan motif transaksional. Memahami teologi dengan benar dan menghargai perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan adalah dasar dari misi Kristen yang tepat dan benar. Konsep misi gereja seharusnya mencakup sikap saling menghormati dan menerima kebaikan dari agama non-Kristen tanpa mengorbankan keyakinan pribadi. Misi gereja adalah membangun hubungan yang harmonis, mendorong percakapan antara agama, dan mencapai tujuan bersama seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan umum bagi semua orang.

Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan kontekstual ketika berbicara tentang pesan Injil dalam budaya yang beragam. Gereja harus mengajarkan umat Kristen untuk menghargai kebaikan dalam agama lain dan menghindari sikap dangkal dalam menilai orang berdasarkan agama mereka. Untuk membangun hubungan yang inklusif dan harmonis dalam masyarakat multikultural, misi gereja mengedepankan sikap terbuka, dialogik, dan saling menghormati. Tanggung jawab setiap orang Kristen adalah menyebarkan Injil dan menyebarkan kasih Allah melalui tindakan yang sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, ditekankan betapa pentingnya memperoleh kekuatan dan bimbingan dari Roh Kudus serta memiliki motivasi yang murni dan sukarela untuk memberitakan Injil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan gagasan tentang misi gereja yang ramah, inklusif, dan menanggapi pluralitas agama. Gereja tidak hanya berusaha untuk mengubah agama, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis, mendorong percakapan antara agama, dan meningkatkan kesejahteraan umum manusia.

Referensi

- Ariarajah, Seevaratnam Wesley. *Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain*. Translated by Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.
- Debbiyansyah, Agung Tri. "Humanisme Universal Dan Religiusitas Cak Nun Dalam Videoyoutube"Cak Nun Dan Kyai Kanjeng, Part 2 Sedekan Desa Di Malang (Analisis Wacana Kritis)." Masters, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020. <http://repository.um-surabaya.ac.id/4664/>.
- Eko Kristianto, Paulus. "Perjalanan Maraton Menuju 2030: Menyelamatkan Bumi, Menggapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pasca 2015 dari Sisi Pemikiran Ekofeminisme." *Jurnal Dekonstruksi* 6, no. 1 (April 8, 2022): 233–66.
- Hayes, John. H, and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hendriani, Aan, Achmad Maulidin, Ahmad Royani, Ahmad Suherman, and Agus Nurasikin. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus*

- Kecamatan Kramatwatu). Edited by Muhibuddin Muhibuddin. Vol. 1. Serang: Media Karya Publishing, 2023. <https://repository.uinbanten.ac.id/12173/>.
- Istianto, Elisa. "Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja," October 1, 2004. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/363>.
- Juddi, Moh. Faidol. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung: Unpad Press, 2019.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 132–48. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," October 2012. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/267>.
- MA, Prof Dr Nengah Bawa Atmadja. *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi: Gerakan, Identitas Kultural, dan Modernisasi*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Purwadi, Yohanes Slamet. "Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (March 30, 2023): 25–38. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017. <http://repository.uki.ac.id/1320/>.
- . "TEOLOGI POLITIK UNTUK KEADILAN Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas." *Voice of Wesley* 2 (2018). <http://repository.uki.ac.id/1465/>.
- Sampe, Naomi, Perdi Masuang, Gantina Banne Lembang, Rinus Menok Sara, and Karel Sanda Toding. "Continuing the Paul Mission for the Gentiles in the New Era." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (December 24, 2021): 290–302. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.319>.
- Sepmady Hutahaean, Wendy. *Teologi Agama-agama*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- Siahaan, Daniel Syafaat. "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (April 28, 2017): 41. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.280>.
- Situmorang, Jonar. "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 188–228. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.88>.
- Suriawan, Suriawan. "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang." *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 30, 2023): 1–11. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1304>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 18, 2020): 73–85. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.4>.
- Winarto, Amos. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Woly, Nicolas Jonathan. *Perjumpaan di Serambi iman: suatu studi tentang pandangan para teolog Muslim dan Kristen mengenai hubungan antaragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Agama dan kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.